



---

## **Pembelajaran Remedial Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih**

**Iksan Hamidi<sup>1✉</sup> Maemonah<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [ihsanhamidi8@gmail.com](mailto:ihsanhamidi8@gmail.com)<sup>1</sup>

---

Received: 2022-06-08; Accepted: 2022-08-19; Published: 2022-08-29

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa MI Al-Ma'arif Merauke kelas V pada mata pelajaran fikih, materi haji dan umrah, dengan cara pembelajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal dalam proses pembelajaran.

Mengingat sangat pentingnya materi fikih yang merupakan dasar dalam menerapkan nilai-nilai ibadah dalam Islam, maka siswa diharapkan mampu menguasai dan memahami materi-materi fikih yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan penelitian metode studi kasus eksplorasi dan pendekatan penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai proses pembelajaran dan hasil pembelajaran itu sendiri.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses-proses pembelajaran remedial yang dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai prosedur yang telah ditentukan, maka dapat mengatasi kesulitan belajar bagi siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa-siswi dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum remedial dan setelah diadakan proses pembelajaran remedial yaitu dari nilai rata-rata awal 69,63 meningkat menjadi nilai rata-rata setelah dilaksanakan pembelajaran remedial sebesar 83,75, berarti mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu kurang lebih 14,1 %.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Remedial; Hasil Belajar; Pelajaran Fikih.*

### **Abstract**

This study aims to improve student learning outcomes MI Al-Ma'arif Merauke Class V on the subject of jurisprudence, Hajj and umrah material, by way of remedial learning for students who have not achieved minimal completeness in the learning process.

Given the importance of fiqh material which is the basis in applying the values of worship in Islam, students are expected to be able to master and understand the Fiqh materials that can later be applied in everyday life.

This study uses exploratory Case Study Method Research and research approach using qualitative methods used to obtain accurate information about the learning process and learning outcomes itself.

The results of this study explain that remedial learning processes are carried out properly and correctly according to predetermined procedures, it can overcome learning difficulties for students so as to improve the learning outcomes of students in achieving minimum completeness criteria (KKM), with the results showed that an increase in student learning outcomes before remedial and after remedial learning process is held from the initial average value of 69.63 increased to the average value after remedial learning of 83.75, means a very significant increase of approximately 14.1%.

**Keyword:** *Remedial Learning; Learning Outcomes; Jurisprudence Lessons.*

## LATAR BELAKANG MASALAH

Proses pembelajaran merupakan salah satu penentu ketuntasan dan keberhasilan siswa-siswi dalam penguasaan materi pelajaran. Bahkan dalam kurikulum 2013 proses-proses pembelajaran lebih diutamakan dari pada hasil pembelajaran. Seperti halnya pada kurikulum paradigma baru yang tidak lama ini diluncurkan, yang disebut sebagai kurikulum *prototype* juga lebih menekankan pada proses-proses pembelajaran dari hasil belajar tersebut. Kurikulum *prototype* merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, globalisasi memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi salah satu faktor pendukung dan pendorong dalam kemajuan di berbagai bidang dan tatanan kehidupan. Sebagai salah satu contoh konkritnya adalah pengembangan dalam bidang pendidikan yang menjadi salah satu upaya dalam memajukan dunia pendidikan menuju ke arah yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan taraf-taraf hidup manusia dan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.*"

Berdasarkan undang-undang tersebut maka guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kurikulum 2013, harus mampu menyajikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta mampu memberikan motivasi belajar siswa sehingga lebih semangat dalam belajarnya. Hal ini bisa dilihat dari pengembangan media yang digunakan oleh guru sebagai bahan motivasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan yang pada akhirnya siswa akan mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Karena kunci utama dalam proses pembelajaran adalah bagaimana guru mampu membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan nyaman bagi siswa, sehingga materinya mudah diserap dan dipahami siswa.

Menurut Kosasih, semakin tepatnya penggunaan media-media bantu pembelajaran, maka akan sangat membantu mempermudah daya serap siswa terhadap materi yang dipelajarinya. (Kosasih, 2014)

Dalam pengamatan dan penelitian peneliti selama ini di MI Al-Ma'arif Merauke belum sepenuhnya memaksimalkan alat-alat atau media pembelajaran yang sebenarnya para guru telah memahami dan mampu mempergunakan media-media tersebut. Sementara itu, media pembelajaran sangat diperlukan bagi pengajar untuk dapat membuat para siswa-siswanya semakin bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dipakai seorang guru dalam proses kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk merangsang pola pembelajaran agar dapat menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif yang selanjutnya akan tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Abas, 2022)

Menurut Latuheru, menyatakan bahwa media pembelajaran berguna menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran yang disajikan. Disamping itu juga, media pembelajaran berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menyerap materi yang diberikan. (Latuheru, 1988) Dengan demikian, media pembelajaran penting diterapkan pada saat belajar mengajar untuk meningkatkan semangat belajar para siswa.

Akhir-akhir ini perkembangan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak hal seperti perkembangan teknologi yang begitu pesat, sehingga bermunculan berbagai jenis media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu hal yang berkembang dari media adalah munculnya keberagaman jenis dan format media seperti modul cetak, film, televisi, program komputer dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukanlah pengelompokan yang didasarkan kesamaan ciri atau karakteristik dari media. Yudhi Munadi menjelaskan beberapa pengelompokan media secara garis besar terbagi dalam dua kelompok besar yaitu media *visual*, media *audio visual*. (Munadi, 2013) (Abas, 2021) (Rozi & Alawiyah, 2021)

Adapaun dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan *stimulan* dengan menggunakan media *audio visual* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MI Al-Ma'arif Merauke pada mata pelajaran eikih materi haji dan umrah. Mengingat materi tersebut merupakan materi yang cukup kompleks sehingga banyak siswa yang belum tuntas secara maksimal dalam proses pembelajarannya.

Dalam kurikulum 2013, penilaian kognitif yang dilakukan oleh guru dalam bentuk evaluasi tidak semata-mata untuk mengetahui apakah siswa-siswi telah mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*), akan tetapi penilaiannya lebih ditunjukkan pada mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) pada proses pembelajaran. Dengan demikian, pemberian umpan balik (*feedback*) kepada siswa dan guru merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan kualitas pembelajaran.

Sebagai acuan dalam Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan bahwa hasil penilaian otentik yang digunakan seorang guru merancang program remedial atau perbaikan dalam proses pembelajaran, serta pengayaan dan pelayanan bimbingan konseling, yang kemudian digunakan untuk bahan perbaikan dalam pembelajaran sesuai dengan Standar proses Penilaian dalam Pendidikan. (Alirahman, 2021)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MI Al-Ma'arif Merauke, diperoleh data informasi dari beberapa atau sebagian atau siswa yang menganggap bahwa pelajaran fikih kelas V khususnya pada materi haji dan umrah, mengatakan bahwa materi ini cukup kompleks sehingga siswa merasa kesulitan dalam proses pembelajarannya, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar atau belum mencapai ketuntasan nilai dalam pembelajarannya. Atas permasalahan ini, peneliti menguji coba menggunakan dan menerapkan media *audio visual* sebagai upaya dalam meningkatkan dan mengatasi kesulitan belajar siswa melalui program remedial, dengan harapan dapat mengentaskan para siswa untuk mencapai nilai yang diharapkan, dengan minimal mencapai nilai di atas KKM.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian, diperlukan suatu metode yang cocok dan relevan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Sehingga metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dimana peneliti mengambil data-data secara *purposive* dan *snowball*, dengan menggunakan teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), dengan analisis datanya bersifat induktif. (Sugiyono, 2020)

Pada penelitian ini, peneliti berkeinginan untuk mengadakan pendekatan atau penelusuran dalam mengeksplorasi dan memahami suatu gejala inti yang terjadi. Peneliti mewawancarai partisipan atau peserta penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum dan sedikit meluas untuk memahami gejala-gejala sentral tersebut, yang mana informasinya kemudian

dikumpulkan baik yang berupa kata-kata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis dan dijelaskan sesuai dengan penelitian-penelitian para ilmuwan yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil akhir penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. (Creswell, 2018)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Remedial**

Istilah remedial berasal dari bahasa Inggris yaitu “*remediation*”, yang mana kata *remediation* sendiri berasal dari kata “*to remedy*”, yang mempunyai makna “*menyembuhkan*”. Jadi remediasi lebih mengarahkan pada proses-proses “*penyembuhan*”.

Hal ini yang berarti bahwa pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang bersifat menyembuhkan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak paham menjadi paham, dari sulit menjadi mudah serta dari tidak baik menjadi baik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Mukhtar dan Rusmini menyatakan bahwa pembelajaran remedial merupakan kegiatan perbaikan yang terprogram dan sistematis dalam satuan pendidikan untuk mempercepat ketuntasan belajar siswa, sehingga mampu meningkatkan prestasi-prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pada masing-masing indikator yang diajarkan. (Mukhtar & Rusmini, 2005)

Dalam hal ini, Arifin juga memberikan paparan mengenai pembelajaran remedial, yang menyatakan bahwa pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran di kelas yang di rasa belum mampu atau menguasai materi yang telah diajarkan atau dengan kata lain belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran dengan harapan setelah diadakannya pembelajaran remedial siswa mampu mencapai KKM yang telah ditentukan dalam satuan pendidikan. (Arifin, 2009)

Senada dengan apa yang telah dijelaskan oleh Makmun, mendefenisikan pengajaran remedial sebagai usaha yang dilakukan guru dengan tanpa bantuan atau kerja sama dengan pihak lain atau para ahli bidang pendidikan untuk merubah dan menciptakan situasi baru yang berbeda dengan sistem dan model pembelajaran yang selama ini telah dilakukan. (Makmun, 2012)

Dengan melihat karakteristik materi dan karakteristik siswa, sehingga mampu mengoptimalkan proses-proses remedial dengan harapan mampu mengembangkan potensi siswa yang dimilikinya serta mampu meningkatnya nilai prestasi siswa untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang diharapkan, melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisir,

sistematis, terarah, terkoordinasi, dan terkontrol, dengan lebih memperhatikan taraf-taraf kesesuaiannya terhadap keanekaragaman kondisi objektif setiap individu atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana prasarana dan lingkungannya. (Makmun, 2012)

Peneliti menyimpulkan dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan di atas, bahwa pembelajaran remedial merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru untuk membantu siswa yang mempunyai kendala dan masalah dalam belajar, sehingga tidak tercapai ketuntasan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran remedial ini merupakan layanan pendidikan yang seharusnya diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal untuk memperbaiki prestasi belajarnya. Dalam proses pembelajaran remedial atau perbaikan oleh guru menggunakan berbagai metode yang cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajarannya yang kemudian diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan pada masing-masing Kompetensi Dasar (KD).

Dalam menentukan KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu diambil dari nilai rata-rata masing-masing Kompetensi Dasar (KD) yang telah dijumlah dengan menggunakan tiga kriteria yaitu berdasarkan intage, sarana pendukung, dan kompleksitas setiap indikator pada setiap Kompetensi Dasar. Hal ini yang menjadi ukuran serta wajib bagi setiap siswa, harus mampu menguasai dan mencapai KKM tersebut sebagai parameter kesuksesan dan keberhasilan siswa pada setiap Kompetensi Dasar. Jika hal ini bisa dicapai berarti siswa tersebut telah mencapai ketuntasan belajar.

Jika ditemukan adanya beberapa siswa yang belum mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh masing-masing guru yaitu memberikan jam tambahan atau pelajaran tambahan sebagai bentuk remedial untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang telah dihadapi siswa, sehingga diharapkan setelah diadakannya pembelajaran remedial siswa mampu mencapai ketuntasan belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal pada setiap Kompetensi Dasarnya. Dalam pendapat Woods, yang dikutip oleh Sasmedi menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya daya pikirnya relatif lambat sehingga perlunya tambahan jam sebagai pembelajaran remedial untuk mencapai ketuntasan belajarnya. (Lidi, 2018) Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan kurang fokusnya siswa dalam proses pembelajaran dan dapat karena lebih cenderung bermain. Oleh karena itu, perlunya seorang guru untuk melakukan pendekatan-pendekatan yang mampu merubah siswa menjadi lebih perhatian dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam hal remedial guru benar-benar dituntut untuk memahami individu dan karakteristik masing-masing siswa, sehingga akan memudahkan guru dalam pelaksanaan remedial, karena guru paham betul mana yang memerlukan tambahan waktu belajar yang lama dan mana yang cepat, mana yang membutuhkan pendekatan yang lebih dan sebagainya. Setelah pembelajaran remedial dianggap selesai maka guru harus mengadakan evaluasi dan penilaian sesuai Kompetensi Dasar yang telah diajarkan pada program remedial.

Senada dengan pendapat Wardani dan Kasron yang memaparkan penjelasannya tentang pembelajaran remedial yaitu suatu usaha pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik atau mencapai ketuntasan belajar. (Wardani & Kasron, 2009) Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajarnya sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki prestasi belajarnya untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dalam satuan pendidikan, sedangkan siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal akan diberikan pengayaan pemahaman konsep. Jika seluruh siswa belum mencapai ketuntasan pada saat *tes formatif* maka guru hendaknya memberikan remedial atau perbaikan masing-masing indikator yang dianggap belum tuntas.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran remedial adalah upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa setelah melalui adanya evaluasi dan mendapatkan hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan minimal (KKM).

## **B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Remedial**

Suprihatiningrum menjelaskan beberapa prinsip-prinsip yang penting diperhatikan dalam sebuah proses pembelajaran remedial sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai pelayanan khusus yang diberikan kepada siswa sebagai berikut:

1. *Adaptif*, yaitu pada prinsipnya setiap siswa mempunyai kelebihan dan keunikan masing-masing. Demikian, dalam proses pembelajaran remedial hendaknya guru-guru mampu mengakomodasi terhadap perbedaan dan keunikan masing-masing pribadi siswa sesuai dengan kemampuan, kecakapan, serta karakter dan gaya belajar masing-masing-siswa tersebut.
2. *Interaktif*, yaitu proses pembelajaran remedial yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan interaktif dengan guru dan sumber belajar yang telah disiapkan. Demikian, jika ada siswa yang lebih sering

- diam dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung maka sebagai guru harus cepat tanggap untuk segera memberikan motivasi agar selalu aktif dalam proses pembelajarannya sehingga fungsi pembelajaran remedial akan terwujud. (Suprihatiningrum, 2013)
3. *Fleksibilitas*, yaitu dalam metode pembelajaran dan penilaian, dengan adanya perbedaan pada tingkat kemampuan, kecakapan dan keunikan masing-masing siswa, maka perlunya seorang guru untuk memilih dan menggunakan metode-metode yang cocok dengan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran remedial.
  4. *Pemberian umpan balik*, yaitu dalam proses pembelajaran remedial setelah guru memberikan informasi kepada siswa diharapkan sesegera mungkin melihat kemajuan siswa dalam proses remedial. Umpan balik tersebut bisa berupa korektif maupun konfirmatif dengan tujuan untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan belajar siswa yang berlarut-larut. (Suprihatiningrum, 2013)
  5. *Kesinambungan dan ketersediaan*, yaitu dalam pemberian pelayanan, dan dalam proses pembelajaran perlu adanya kesinambungan dan ketersediaan dalam memberikan pelayanan, karena merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karenanya guru harus mampu menyusun program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial sehingga setiap siswa-siswi mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing.

### **C. Fungsi, Manfaat dan Tujuan Pembelajaran Remedial**

Proses pembelajaran remedial mempunyai beberapa fungsi atau manfaat yang sangat baik bagi siswa. Adapun fungsi atau manfaatnya yang peneliti paparkan sebagai berikut:

1. *Fungsi korektif*, yakni guru melihat dan mengoreksi cara belajar siswa yang dianggap kurang bergairah dalam proses belajar dengan cara merubah metode mengajar yang telah dilakukan guru atau dengan membuat inovasi baru dalam proses pembelajaran setelah melihat hasil belajar siswa yang kurang memuaskan karena adanya kesulitan dan kendala dalam pembelajarannya. Dari analisis tersebut, kemudian guru mencari formula baru guna membantu siswa dalam menangani berbagai aspek kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran, dengan melihat karakteristik materi yang diajarkan,

karakteristik siswa yang dihadapi, kemudian rumusan indikator hasil belajar, pengalaman belajar, penilaian dan evaluasi, serta tindak lanjut pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. *Fungsi pemahaman*, yakni guru harus mampu memahami kekurangan dan kelebihan dirinya sebagai guru dan memahami kelebihan dan kekurangan siswa, sehingga guru dapat memilih dan menggunakan metode mana yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajarannya dengan menyesuaikan kemampuan siswa dengan karakteristik materi yang diajarkan dengan tujuan mencari relevansi dan kecocokan metode yang digunakan dengan kondisi dan karakteristik siswa dan materi ajar dalam proses pembelajaran. Sebagai guru hendaknya harus mengerti dan memahami tentang kelebihan dan kelemahan masing-masing siswa terlebih dahulu yang selanjutnya guru bisa memberikan pengayaan dan remedial terhadap siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan mengadakan evaluasi pembelajaran untuk menemukan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa. (Lidi, 2018)
3. *Fungsi penyesuaian*, yakni guru harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dengan materi yang diajarkan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah diadakannya pembelajaran remedial. Untuk meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran remedial guru diharapkan mampu memberikan motivasi belajar siswa dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran dan metode pengajaran yang ada dan sesuai.
4. *Fungsi akselerasi*, yakni bahwa dengan remedial diharapkan guru mampu mempercepat siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan, yaitu dengan memberikan jam tambahan dan frekuensi pembelajaran untuk menjelaskan materi-materi yang dianggap belum tuntas atau belum mencapai KKM dari indikator yang telah diajarkan. (Lidi, 2018)
5. *Fungsi pengayaan*, yakni dengan remedial akan menambah pemahaman, pengayaan dan wawasan yang luas terhadap materi-materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Dengan fungsi ini diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya setelah diadakannya proses pembelajaran remedial.
6. *Fungsi terapeutik*, yakni dengan pembelajaran remedial diharapkan mampu membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam aspek

sosial-pribadi. Fungsi ini untuk menumbuhkan dan membangkitkan rasa percaya diri pada siswa yang terkadang siswa tersebut merasa kecil hati dan minder secara sosial sehingga berpengaruh kepada pikiran pribadi yang menyebabkan menurunnya semangat belajar dan menurunnya nilai siswa tersebut. Dengan fungsi ini diharapkan guru mampu memberi motivasi dan semangat belajar siswa dengan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri dan pribadi siswa. (Lidi, 2018)

Sementara tujuan seorang guru melaksanakan kegiatan remedial adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan sehingga mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan dalam setiap indikator pada setiap mata pelajaran di satuan pendidikan. Secara umum tujuan kegiatan pembelajaran remedial adalah tidak jauh beda dengan pembelajaran reguler pada umumnya hanya saja pembelajaran remedial lebih mengarah kepada perbaikan konsep dan cara mengajar mengingat siswa yang dihadapi tentu tidak seperti siswa yang telah tuntas pada proses pembelajaran reguler. Sedangkan tujuan pembelajaran remedial secara khusus adalah lebih mengarah kepada pemberian bantuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar untuk mencapai ketuntasan masing masing indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum satuan pendidikan. Melalui remedial diharapkan siswa mampu menguasai materi pelajaran yang telah ditetapkan pada setiap satuan pendidikan, sehingga diharapkan tidak ada lagi siswa yang masih mempunyai nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal atau KKM.

Seperti pendapat Mukhtar dan Rusmini, yang menjelaskan tentang tujuan kegiatan remedial adalah: (1) Diharapkan siswa mampu memahami kelemahan dan kekurangan dalam dirinya sehingga ada *ghirah* untuk memperbaiki belajarnya. (2) Mampu mengubah cara belajarnya yang selama ini belum membuahkan hasil dengan cara memperbaiki belajarnya menjadi yang lebih baik. (3) Untuk menentukan dan memilih materi ajar serta media dan metode belajar secara tepat. (4) Mampu membangun motivasi dalam dirinya dengan sikap optimis untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. (5) Siswa mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga mampu mencari penyebab serta mampu mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam belajar dan diterapkan dalam sikap hidup yang lebih baik. (Mukhtar & Rusmini, 2005)

#### **D. Prosedur dan Bentuk Pembelajaran Remedial**

Sebelum melakukan pembelajaran remedial sebaiknya guru terlebih dahulu mengetahui prosedur dalam pelaksanaan remedial. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan remedial adalah sebagai berikut:

##### **1. Analisis Hasil Diagnosis**

Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar sehingga belum tercapainya hasil belajar yang maksimal. Melalui diagnosa dan analisa, guru akan dapat mengetahui siswa mana yang mengalami kesulitan dalam belajar dan membutuhkan bantuan untuk mengatasinya. Untuk keperluan kegiatan remedial, tentu yang menjadi fokus perhatian adalah siswa-siswi yang mengalami kesulitan dalam belajar yang ditunjukkan dengan belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78% sesuai yang telah ditetapkan dalam satuan pendidikan. (Mutmainah et al., 2015)

Setelah seorang guru mengetahui siswa mana yang mengalami kesulitan belajar dan membutuhkan bantuan belajar atau mendapatkan remedial, selanjutnya guru harus menganalisa materi dan topik mana yang belum dipahami oleh masing-masing siswa tersebut. Sebelum merancang dan melakukan pembelajaran remedial, guru harus mengetahui penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya sehingga belum tuntas dan belum menguasai materi yang telah diajarkan.

##### **2. Menyusun Rencana Kegiatan Remedial**

Setelah guru mengetahui siswa mana yang perlu mendapatkan remedial, materi atau topik mana yang belum dikuasai oleh siswa, serta telah mengetahui faktor penyebab kesulitan dalam belajar siswa, langkah-langkah yang harus diambil selanjutnya adalah menyusun rancangan pembelajaran. Seperti halnya pada pembelajaran reguler harus merancang dan merencanakan tujuan pembelajaran dan menentukan komponen-komponen mana yang harus dibuat, yang ditujukan untuk melaksanakan kegiatan remedial tersebut. Berikut rencana kegiatan remedial yang harus dilaksanakan:

- a. Merumuskan indikator hasil belajar
- b. Menentukan materi yang sesuai dengan indikator hasil belajar
- c. Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa
- d. Merencanakan waktu yang diperlukan
- e. Menentukan jenis, prosedur dan alat penilaian (Yustuti, 2022)

### 3. Melaksanakan Kegiatan Remedial

Jika rencana pembelajaran remedial telah tersusun, maka langkah selanjutnya yaitu melaksanakan proses pembelajaran remedial. Dengan cepatnya seorang guru dalam melaksanakan remedial akan sangat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar yang dihadapinya, sehingga besar kemungkinannya siswa akan segera mampu meningkatkan hasil belajarnya untuk mencapai nilai di atas KKM. (Mutmainah et al., 2015)

### 4. Menilai Kegiatan Remedial

Seperti hal dalam sebuah proses pembelajaran harus diakhiri dengan evaluasi atau penilaian sebagai parameter berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Proses penilaian pada remedial ini dapat dilakukan dengan cara melihat tingkah laku siswa serta kemajuan cara berfikirnya. Apabila siswa mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik dan pola pikir yang lebih positif sesuai yang diharapkan dalam remedial, berarti kegiatan remedial dianggap berhasil, akan tetapi jika siswa tidak mengalami perubahan tingkah laku dan cara berfikirnya, bahkan hasil evaluasinya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal, maka pembelajaran remedial dianggap gagal dan tidak berhasil, maka perlunya seorang guru harus mengkaji dan menganalisa kembali atas ketidakberhasilan remedialnya. (Yustuti, 2022)

Sementara bentuk-bentuk pembelajaran remedial oleh guru terhadap siswa adalah sebagai berikut:

- a. Guru membuat materi ajar yang kemudian diberikan kepada siswa untuk dipelajari sesuai dengan indikator yang akan diremedial
- b. Membahas dan menganalisa kesulitan pada soal-soal yang telah diberikan sebelumnya
- c. Memberikan praktek sesuai dengan materi yang hendak diajarkan
- d. Melakukan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi sesuai materi pembelajaran remedial
- e. Pembelajaran tutor sebaya antara teman yang memiliki tingkat pemahaman lebih cepat perlu dimanfaatkan sebagai media untuk mengajarkan atau sebagai tutor kepada teman yang masih belum memahami materi yang diajarkan (Karyanto, 2011)

### **E. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Remedial**

Dalam pelaksanaan pembelajaran remedial memerlukan alokasi waktu untuk siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal dalam pembelajaran. Remedial hanya dilakukan maksimal dua kali. Siswa yang telah mengalami remedial sebanyak dua kali, akan tetapi nilainya masih di bawah standar minimum, maka penanganannya harus melibatkan orang tua atau wali dari siswa tersebut.

Secara ideal waktu pelaksanaan remedial adalah setelah guru mengadakan *tes formatif* atau pemberian evaluasi penilaian pada setiap akhir Kompetensi Dasar atau KD. Jika hasil *tes formatif* mencapai hasil di atas KKM maka pembelajaran dianggap tuntas dan tidak perlu diadakannya pembelajaran remedial, akan tetapi jika hasil *tes formatif* yang telah dilaksanakan guru kepada siswa masih ada yang belum tuntas maka guru segera melakukan pembelajaran remedial sesuai prosedur dan langkah-langkah yang telah ditentukan.

Seperti yang diungkapkan oleh Mulyono, mengatakan bahwa disetiap akhir kegiatan pembelajaran dari suatu unit pelajaran, guru harus melakukan evaluasi formatif untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, jika terdapat siswa yang belum menguasai bahan pelajaran maka harus diberikan pembelajaran remedial. (Mulyono, 2012) Pada intinya prinsip belajar tuntas, yaitu diharapkan siswa harus mampu mencapai suatu tingkat penguasaan dan berkompentensi dalam setiap unit pembelajaran yang telah di tetapkan. Jika belum mampu menguasai materi tersebut siswa tidak diperkenankan untuk mengikuti materi pelajaran selanjutnya.

Prinsip belajar tuntas akan mendorong para guru untuk berkompentensi dalam bidang pembelajaran dan pengajarannya, sehingga akan mengurangi pembelajaran siswa yang tidak tuntas. Dengan ini guru banyak mencari formula dan metode serta cara-cara untuk membangkitkan dan menumbuhkan potensi siswa yang dimilikinya untuk semangat dalam belajar sehingga setiap pembelajaran berjalan efektif dan efisien dengan capaian yang optimal dan dipastikan siswa mampu menuntaskan dalam pembelajaran setiap Kompetensi Dasarnya.

Hasil penelitian Skinner yang mengajukan bentuk program belajar mengajar dengan cara maju berkelanjutan, menjelaskan bahwa secara ideal siswa baru boleh mempelajari materi pelajaran berikutnya apabila dia telah betul-betul mampu menguasai isi pelajaran yang telah dipelajarinya. (Mukhtar & Rusmini, 2005)

## **F. Alat atau Media Pembelajaran Remedial**

Media berasal dari bahasa dari Bahasa Latin, yaitu “*medius*” yang artinya secara etimologi yaitu bahan, alat atau teknik. Dari pengertian harfiah ini kemudian dikembangkan secara ilmiah, yaitu suatu alat atau bahan yang dapat digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran dalam mentransformasi ilmu dari guru kepada siswa yang sesuai dan tepat guna, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan lancar sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. (Latuheru, 1988) Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan pemanfaatan media dan bahan ajar yang tepat sesuai dengan karakteristik materi-materi pembelajaran dan karakteristik siswa, maka akan mempermudah seorang guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. (Abas, 2021) Serta apabila media yang digunakan dan metode yang dipakai tepat guna dan cocok, maka akan lebih memudahkan siswa dalam menerima dan menyerap materi yang diajarkan.

Seorang guru jika tidak menguasai metode dan media yang digunakan maka pembelajaran kurang menarik sehingga mengurangi motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran dan pembelajaran tersebut kurang efektif. Dalam proses pembelajaran media mempunyai peran aktif yang besar karena mampu menarik siswa-siswi dalam proses-proses pembelajarannya. Pengemasan media pembelajaran dengan menarik akan sangat mempengaruhi siswa dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi serta keinginan yang mendalam untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Sehingga besar kemungkinan siswa akan mampu menyerap dan menangkap seluruh materi dan pada akhirnya mampu mencapai nilai yang diinginkan yaitu tercapainya KKM.

Adapun media yang peneliti gunakan dalam pembelajaran remedial ini yaitu media *audio visual*, karena peneliti berasumsi bahwa dengan media *audio visual* yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada materi haji kelas V dapat menumbuhkan semangat dan membangkitkan motivasi siswa, dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dengan suasana yang menyenangkan dengan melihat tayangan gambar seperti layaknya sebuah tontonan film.

Dari sisi peneliti mengarahkan kepada siswa untuk mengamati tayangan yang ada di layar tampilan, dan menyuruh siswa untuk mencatat beberapa aktifitas yang ada dalam tayangan film sesuai dengan materi pembelajaran haji mulai dari ihram sampai akhir pelaksanaan haji, dengan mempersilahkan siswa untuk bertanya jika ada tayangan yang sekiranya belum dipahami oleh siswa tersebut.

Setelah dirasa cukup peneliti mencoba menggali informasi kepada siswa tentang materi yang telah disaksikan dalam tayangan tersebut, melalui dialog dan tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Diakhir pembelajaran peneliti mengadakan tes tertulis guna mengambil sebuah data yang konkrit tentang hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan media *audio visual* tersebut.

### G. Hasil Belajar Sebelum Remedial

Sesuai data yang peneliti peroleh dari hasil evaluasi uji kompetensi materi haji di MI Al-Ma'arif Merauke Tahun Pelajaran 2021-2022 kelas V pada semester genap diperoleh nilai siswa sebagai berikut:

Tabel 7.1  
Hasil Belajar Sebelum Remedial  
Siswa Kelas V MI Al-Ma'arif Merauke Pelajaran Fikih Materi Haji

NO	NISN	NAMA SISWA	NILAI
			KONGNITIF
1	311049147	Abdil Rasyid	74
2	0115471888	Ahmad Fudlel Goahas	66
3	0	Alya Chika Putri Basik-Basik	72
4	0112924190	Andika Putra Ramdani	60
5	3103434487	Anindhika Elangerza W.	92
6	0	Anisa Dewi Rahmadani	84
7	3111659832	Ari Wahyu Prasetya	86
8	0115366678	Dyah Pitaloka Putri Rumbekwan	90
9	1	Fadhillah Rysna Tryjayanti	84
10	1	Fadli Hasuma Eka Putra	82
11	3112072230	Intan Anggraini	70
12	3103486064	Kafka Arjuna Artur Laker	80
13	3110850265	Khanza Luthfia Azzahra D.	72
14	1	M. Alif Pardiansyah R.	74

**234** | Pembelajaran Remedial Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih

15	3118525555	Muhamad Gilang Ramadhan	82
16	3111820793	Muhammad Fadhil Syahputra	81
17	3114085040	Nadya Chalisha Azzahra N.	70
18	1	Nasywa Shafiyah As-Sa'adah	90
19	1	Naufal Hilmy Syawaludin	80
20	0105246393	Nuni Nachra Huraifah	72
21	0117104328	Nurmila Rahmawati Ndiken	74
22		Panji Kusuma	68
23	0	Putri Naylah	66
24	0118665377	Rafa Aditya Putra Yunanda	68
25	0114881067	Rafif Abiyyu Mahdy	70
26	0117114645	Rahma Nurul Khofifah	91
27	3114488188	Rendra Adriansyah	72
28	0	Rizky Andika Putra	85
29	0	Rizqia Amira Syafira	66
30	3113196492	Sa'ed Putra Ranjayny	82
31	1	Satriayu Asmawati	82
32	0115462425	Talita Mala Salsabila Wijaya	82
33	3109870790	Talita Wannda Zahirah	80
34	0119119592	Wahyu Budi Utomo	82
<b>Jumlah</b>			<b>2725</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>80,15</b>

(Sumber Data: MI Al-Ma'arif Merauke)

Dari nilai tersebut, kemudian didiagnosa dan dianalisa ternyata siswa yang mendapat nilai dibawah KKM masih cukup banyak sehingga perlunya diadakan pembelajaran remedial. Data di atas yang menunjukkan nilai di bawah KKM berjumlah 16 siswa dari 34 siswa kelas 5A, yang berarti bahwa hampir 50%

siswa kelas 5A belum tuntas dalam proses pembelajaran fikih pada materi haji. Jumlah rata rata dari 16 siswa tersebut yang belum tuntas dalam pembelajaran materi haji sebesar 69,63.

## H. Hasil Belajar Sesudah Remedial

Adapun hasil belajar setelah mendapatkan pembelajaran remedial, maka nilai hasil evaluasinya meningkat sangat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran menggunakan media *audio visual* yang diterapkan pada materi haji dapat memberikan kemudahan dalam memahami materi haji tersebut, yang mana ditunjukkan dengan hasil evaluasi setelah mendapatkan pembelajaran remedial sebagai berikut:

Tabel 8.1  
Hasil Belajar Setelah Remedial  
Siswa Kelas V MI Al-Ma'arif Merauke Pelajaran Fikih Materi Haji

NO	NISN	NAMA SISWA	NILAI
			KONGNITIF
1	311049147	Abdil Rasyid	88
2	0115471888	Ahmad Fudlel Goahas	80
3	0	Alya Chika Putri Basik-Basik	84
4	0112924190	Andika Putra Ramdani	80
5	3112072230	Intan Anggraini	84
6	3110850265	Khanza Luthfia Azzahra D.	88
7	1	M. Alif Pardiansyah R.	84
8	3114085040	Nadya Chalisha Azzahra N.	80
9	0105246393	Nuni Nachra Huraifah	84
10	0117104328	Nurmila Rahmawati Ndiken	84
11		Panji Kusuma	88
12	0	Putri Naylah	80
13	0118665377	Rafa Aditya Putra Yunanda	84
14	0114881067	Rafif Abiyyu Mahdy	84

15	3114488188	Rendra Adriansyah	88
16	0	Rizqia Amira Syafira	80
Jumlah			1340
Rata-Rata			83,75

(Sumber Data: MI Al-Ma'arif Merauke)

Dari hasil evaluasi setelah dilaksanakannya pembelajaran remedial menggunakan media *audio visual* nilai siswa yang tadinya belum mencapai KKM mengalami perubahan yang cukup drastis dari nilai rata-rata awal 69,63 meningkat menjadi nilai rata-rata setelah dilaksanakan pembelajaran remedial sebesar 83,75. Berarti mengalami peningkatan kurang lebih 14,1%. Dengan demikian perlunya seorang guru untuk mampu memahami karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa, sehingga mampu memilih dan menerapkan metode mana yang efektif dan cocok digunakan dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa tanpa adanya remedial bagi siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa siswa kelas 5A hampir 50% belum mencapai ketuntasan minimal sesuai ketentuan pada satuan pendidikan MI Al-Ma'arif Merauke. Sehingga perlu diadakannya sebuah proses pembelajaran remedial sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih pada materi haji. Karena mengingat begitu pentingnya materi fiqih yang merupakan landasan sebagai dasar pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian dapat membuktikan bahwa pelaksanaan proses-proses pembelajaran remedial yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan tahapan yang baik dan benar dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya. Sebagaimana dari nilai rata-rata awal 69,63 meningkat menjadi nilai rata-rata setelah dilaksanakan pembelajaran remedial sebesar 83,75, berarti mengalami peningkatan yang begitu sangat signifikan yaitu kurang lebih 14,1%. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya seorang guru untuk mampu memilih media yang sesuai dengan karakteristik materi, dan karakteristik siswa sehingga akan membantu membangkitkan motivasi belajar siswa yang lebih efektif dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2021). Metode dan Media Pendidikan. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 170-187.
- Abas, S., Lestari, E. W., Muti'aturrobbani, F., Yusuf, M., Khilmi, M., Maulani, R., & Hardiastuti, S. (2022). Improving Understanding of Islamic Cultural History Learning Through the Development of Video Blogging-Based Learning Media (Vlog). *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 4(1), 28-41.
- Alirahman, A. D. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam pada Pendidikan Dasar. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-10.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Karyanto, U. B. (2011). Strategi Pembelajaran Remedial dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Edukasia Islamika*, 9(1), 69-80.
- Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*. Yrama Widya.
- Latuheru, J. D. (1988). *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. P2LPTK.
- Lidi, M. W. (2018). Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Foundasia*, 9(1), 110-123.
- Makmun, A. S. (2012). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar & Rusmini. (2005). *Pengajaran Remedial: Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. PT Nimas Multima.
- Mulyono, A. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Rineka Cipta.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Gaung Persada Press Group.
- Mutmainah, M., Irnidayanti, Y., & Puspitaningrum, R. (2015). Penerapan Program Remedial dalam Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah Atas. *Parameter*, 27(2), 187-192.
- Rozi, F., & Alawiyah, U. H. (2021). Upaya Meningkatkan Pemahaman Santri pada Pembelajaran Fiqih Thaharah melalui Media Audio Visual. *MANAZHIM*, 3(1), 127-135.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruz Media.

Wardani & Kasron. (2009). *Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Remedial Melalui Tutor Sebaya untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa*. Universitas Negeri Surabaya.

Yustuti, E. (2022). Remedial Sebagai Suatu Upaya dalam Mengatasi Pembelajaran Kesulitan Belajar. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(1), 349-360.